

Evaluasi Kurikulum: Relevansi Ranah Afektif Dengan Pengamalan Sikap Toleransi dan Kepercayaan Diri

Fajri Ismail

fajriismail_uin@radenfatah.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Abstrak: Hasil penilaian ranah afektif belum diketahui berdampak nyata pada perubahan sikap peserta didik sehari-hari, seperti dalam sikap toleransi dan kepercayaan diri, terutama pasca Covid-19. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi hasil penilaian afektif dengan pengamalan sikap toleransi dan kepercayaan diri peserta didik. Ranah afektif dipilih karena fakta literatur sangat minim mengkaji evaluasi afektif dan pengamalan sikap toleransi dan kepercayaan diri. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan skala sikap, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Kesimpulan penelitian ini adalah Pertama, ditemukan relevansi hasil penilaian ranah afektif dengan sikap sikap toleransi pada tiga aspek yaitu (a) menerima adat dan budaya oranglain, (b) mendengarkan oranglain, (c) bekerjasama dan berdiskusi dengan oranglain kategori sangat tinggi, dan relevansi kategori sedang pada aspek memahami sudut pandang oranglain. Kedua, relevansi dengan sikap kepercayaan diri ditemukan sangat tinggi pada aspek mencintai diri sendiri dan mengenal diri sendiri, dan relevan dengan kategori sedang pada aspek kemampuan berdamai dengan diri sendiri dan mempunyai tujuan yang jelas.

Kata kunci: Evaluasi, Kurikulum, Afektif, Toleransi, Kepercayaan Diri

Abstract: The results of the affective domain assessment are not known to have a real impact on changes in students' everyday attitudes, such as tolerance and self-confidence, especially after Covid-19. This article aims to describe the relevance of the results of affective assessment to the practice of tolerance and self-confidence of students. The affective domain was chosen due to the fact that there is very little literature on affective evaluation and the practice of tolerance and self-confidence. The research method uses descriptive qualitative with a descriptive approach. Data were collected through observation, documentation and attitude scales, then analyzed using qualitative descriptive techniques. The conclusion of this study is First, the relevance of the results of the affective domain assessment was found with an attitude of tolerance in three aspects, namely (a) accepting other people's customs and culture, (b) listening to other people, (c) collaborating and discussing with other people in a very high category, and Moderate relevance category on the aspect of understanding other people's point of view. Second, the relevance to the attitude of self-confidence was found to be very high on the aspects of self-love and self knowledge, and the relevance to the medium category was on the aspect of being at peace with oneself and having clear goals.

Keywords: Evaluation, Curriculum, Affective, Tolerance, Confidence

Pendahuluan

Di negara-negara maju, perhatian pemerintahnya terhadap pembangunan sektor pendidikan sangat besar, misalnya komitmen politik anggaran sektor pendidikan tidak kalah dengan sektor lainnya, sehingga keberhasilan investasi

pendidikan berkorelasi dengan kemajuan pembangunan makronya. Sedangkan kurikulum digunakan sebagai alat atau pedoman mengajar dari proses pembelajaran di dunia pendidikan. Kurikulum merupak pendoman dalam pelaksanaan proses pendidikan untuk mewujudkan

tujuan pendidikan itu sendiri.

Wabah Covid-19 yang muncul di Wuhan, Cina di akhir tahun 2019 yang lalu telah merubah perilaku belajar mengajar di lembaga pendidikan formal di seluruh dunia. Perubahan tersebut juga terjadi di Indonesia. Sebelum pandemi terjadi, sistem pembelajaran di Indonesia umumnya dilakukan secara langsung, tatap muka. Setelah pandemi Covid-19, seluruh satuan pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh, online. Berbagai aplikasi pun dikembangkan untuk memfasilitasi proses pembelajaran secara daring, sehingga baik pendidik maupun peserta didik telah beradaptasi dengan sistem pembelajaran di masa Covid-19. Adaptasi terhadap teknologi di masa covid berdampak pada hasil belajar (Holman, 2020).

Setelah pandemi berlalu, di awal tahun ajaran 2022 sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia telah menggunakan proses pembelajaran tatap muka, seiring dengan dikeluarkannya peraturan kementerian pendidikan nasional Republik Indonesia yang telah mengizinkan kepala setiap satuan pendidikan untuk melangsungkan pendidikan tatap muka. Mekanisme pelaksanaannya diserahkan pada otonomi sekolah dan otonomi perguruan tinggi dengan catatan disesuaikan pada kebutuhan lembaga. Proses pembelajaran di masa ini, tidak meninggalkan kebiasaan baru dalam pendidikan di Indonesia, karena umumnya sekolah/ perguruan tinggi masih mengizinkan untuk penggunaan pembelajaran tatap muka dan daring, seperti 70% tatap muka dan 30% daring untuk kegiatan pembelajaran yang dikenal dengan istilah Hybrid learning. Pembelajaran ini merupakan proses belajar dan mengajar yang aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan berbagai

jenis interaksi menggunakan jaringan internet (Kuntarto, 2017; Sadikin, 2020).

Selain strategi pembelajaran, sistem penilaian pada masa Covid-19 juga diberlakukan mengalami perubahan, sebelumnya diberlakukan penilaian secara langsung, maka pada masa covid-19 dan setelahnya penilaian yang digunakan dominan menggunakan aplikasi sebagai medianya, seperti google form, whatsapp, zoom, audiovisual dan lain-lain. Pasca Covid-19, kebiasaan-kebiasaan baru dalam penilaian masih diadaptasi yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran tertentu (Amin 2021). Kecenderungan studi terdahulu menyoroti masalah penilaian kognitif, psikomotorik dan sedikit sekali yang mengkaji masalah penilaian afektif. Studi yang menyoroti penilaian afektif masa ini masih tergolong minim, dan kecenderungannya pada masalah evaluasi pembelajaran di masa covid-19 (Said, 2021; Sari, 2021; Tariga 2021).

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mesti dimiliki peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Materi-materi dalam ranah afektif ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Temuan penelitian menunjukkan pola dasar psikologis siswa berdampak pada efisiensi pendidikan baik dari aspek hasil maupun budaya (Lastkovska; et.all. 2019). Temuan lain menyatakan, pembelajaran sosial-emosional di lembaga pendidikan merupakan pendekatan yang terbukti mampu meningkatkan keberhasilan akademik anak dan mencegah perilaku menyimpang (Ljubetic & Toni, 2020). Pembelajaran yang baik memberi dampak positif pada perubahan perilaku peserta didik, sehingga hasil belajar yang diperoleh menggambarkan kemampuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dapat diwujudkan oleh peserta didik secara nyata (Savickiene, 2010).

Telah diketahui dari beberapa temuan penelitian bahwa, ranah afektif masih jarang diukur sesuai dengan instrumen yang tepat karena ukuran keberhasilannya dapat direfleksikan melalui perilaku peserta didik dalam jangka waktu yang panjang (Ekawati, et.all. 2021). Oleh karena itu, penilaian dalam ranah ini dinilai sulit dilakukan oleh guru, sehingga banyak yang memilih untuk fokus pada penilaian ranah kognitif dan psikomotorik saja (Msaedah, 2019). Padahal, penilaian pada setiap ranah hasil belajar peserta didik harus selalu dilakukan, terutama menggunakan teknik penilaian yang tepat karena hal ini dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran di masa depan (Adom, 2020). Tujuan pembelajaran ranah afektif dapat tercapai melalui bentuk perilaku yang dikemukakan, dan diamati secara jelas (Aheisibwe, 2021). Oleh karena itu, dalam penilaian ranah afektif yang dilakukan diperlukan ketepatan penilaian dengan cara meneliti sikap dan motivasi peserta didik terhadap sesuatu (Zilgar, 2018).

Salah satu sikap dan perilaku yang dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran afektif adalah sikap toleransi dan kepercayaan diri. Toleransi merupakan sikap yang dibutuhkan dalam berinteraksi antar peserta didik, antar peserta didik dan pendidik, antar kelompok peserta didik, dan antar peserta didik dengan masyarakat sekitarnya. Sikap toleransi yang tinggi dibutuhkan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Orang dengan tingkat toleransi stres yang lebih tinggi memiliki tingkat fleksibilitas kognitif yang lebih tinggi, individu yang fleksibilitas kognitif lebih tinggi mengalami lebih sedikit kesulitan dalam regulasi emosi, tingkat kesulitan yang lebih rendah dalam regulasi emosi relevan dengan ketahanan (Ozcan, 2019).

Pemahaman terhadap nilai-nilai budaya oranglain dapat melahirkan sikap toleransi. Hasil penelitian menunjukkan, ada pengaruh pendidikan nilai berbasis

biografi terhadap nilai toleransi (Tas, 2019). Hal ini menunjukkan sikap toleransi dapat ditanamkan melalui pendidikan, terutama melalui penggunaan metode pengajaran secara sengaja dan terencana melalui struktur proses pendidikan (Olga, 2016). Pembentukan sikap toleransi yang efektif ditunjukkan melalui sikap seperti: (a) penerimaan fitur dan budaya individu; (b) kemampuan bekerjasama dan dialog yang konstruktif; (c) kemampuan dan keinginan mendengarkan lawan bicara; dan (d) kemampuan memahami sudut pandang oranglain (Czepil 2019). Dimensi-dimensi turunan toleransi dapat pula diketahui melalui beberapa sikap yaitu: (a) rasa hormati, (b) toleransi, (c) kerukunan, (d) keluwesan, (e) perdamaian, (f) kesetaraan, pengampunan, prasangka, kesopanan, dan pengertian (Tas, 2019). Terdapat 50% mahasiswa tidak toleran dan lebih banyak berhubungan dengan salafi dan takfiri (Rahmat, et.all. 2022).

Sementara itu, kepercayaan diri merupakan sikap yang harus ada dalam diri peserta didik untuk mencapai keberhasilan hidup. Sikap ini dapat dibentuk melalui proses pembelajaran dengan melakukan pembinaan moral pada peserta didik, sehingga ia berpola pikir yang luas, optimis, dan percaya diri, berprinsip hidup, dan berperilaku yang baik (Surawan & Norvia, 2022). Temuan penelitian menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi menentukan keberhasilan peserta didik secara akademik maupun menghindari hambatan dalam proses pembelajaran (Naumenko & Olga, 2016). Kepercayaan diri merupakan faktor psikologis yang penting dalam menguasai keterampilan untuk pengembangan kualitas diri individu. Kepercayaan diri yang rendah terhadap penguasaan teknologi akan menghambat proses interaksi dan penguasaan teknologi itu sendiri (Ardic, 2021).

Kepercayaan diri merupakan sikap

yang penting dalam menganalisis suatu permasalahan dan mengatasinya. Hasil penelitian membuktikan, ada hubungan yang tinggi kemampuan memecahkan masalah dan kepercayaan diri peserta didik (Hendriana, 2018). Dari temuan ini, diketahui kepercayaan diri merupakan sikap dari ranah afektif namun berkaitan dengan kemampuan secara kognitif. Dorongan rasa percaya diri yang tinggi membantu seseorang berpikir jernih. Sikap percaya diri merupakan faktor yang dapat mempengaruhi individu meraih kesuksesan. Kepercayaan diri diketahui melalui karakter di antaranya (a) mencintai diri sendiri, (b) berdamai dengan diri sendiri, (c) mengenal diri sendiri, dan (d) memiliki tujuan yang jelas. Secara eksternal, percaya diri diketahui dari karakter kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan eksternal, komunikasi, ekspresi diri, kontrol emosi, mengambil resiko dan lain-lain (Akdeniz & Gizem, 2019).

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi hasil penilaian ranah afektif dengan pengamalan sikap toleransi dan kepercayaan diri peserta didik di pondok pesantren, Indonesia. Secara khusus bertujuan pertama, mendeskripsikan hasil penilaian ranah afektif dengan pengamalan sikap toleransi peserta didik. Kedua, mendeskripsikan bagaimana relevansi hasil penilaian ranah afektif dengan pengamalan sikap percaya diri peserta didik pada pondok pesantren di Indonesia. Alasan masalah ini dikaji karena minimnya literatur yang mengkaji relevansi hasil penilaian afektif dengan pengamalan sikap toleransi dan kepercayaan diri peserta didik.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif Sub Materi Iman

Nomor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik	3	20,0%
2	Baik	8	53,3%
3	Cukup	4	26,7%
TOTAL		15	100%

Sumber: Dokumentasi Hasil Penilaian Afektif, September 2022

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian ini adalah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Af-Fanni Talang Tuo Palembang, Indonesia berjumlah 15 orang dan semuanya dijadikan sampel dalam penelitian ini. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan skala sikap. Semua sampel memiliki kesempatan yang sama untuk diamati berkaitan dengan sikap toleransi dan kepercayaan dirinya. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, sehingga diperoleh kesimpulan mendalam terhadap permasalahan yang dikaji.

Pembahasan

Penilaian Ranah Afektif Peserta Didik

Ranah afektif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan psikologis dan emosional peserta didik. Evaluasi ranah afektif dengan melihat sikap dan motivasi. Dalam penelitian ini dilakukan dalam menilai sikap peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII Semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 dari kompetensi dasar 1.3. Sub Materi Hubungan Iman, Islam dan Ihsan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi hasil belajar peserta didik dari guru mata pelajaran aqidah akhlak. Data hasil dokumentasi yang dikumpulkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Af-Fanni Kota Palembang pada ranah afektif sub materi Iman dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui hasil belajar ranah afektif yang diperoleh siswa kelas VII Semester 1 berkaitan dengan materi tentang iman bagi

umat Islam yang diperoleh 20% sangat baik, 53,3% baik, dan 26,7% cukup. Pada materi Islam, hasil belajar siswa ada pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif Materi Islam

Nomor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik	5	33,3%
2	Baik	10	66,7%
3	Cukup	-	-
TOTAL		15	100%

Sumber: Dokumentasi Hasil Penilaian Afektif, September 2022

Berdasarkan tabel di atas, diketahui hasil belajar ranah afektif materi tentang Islam yang diperoleh siswa adalah sangat

baik 33,3% dan 66,7% baik. Selanjutnya hasil belajar ranah afektif materi Ihsan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif Materi Ihsan

Nomor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik	3	20,0%
2	Baik	7	46,7%
3	Cukup	5	33,3%
TOTAL		15	100%

Sumber: Dokumentasi Hasil Penilaian Afektif, September 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui hasil belajar ranah afektif materi ihsan yang diperoleh siswa kelas VII adalah 20% kategori pemahamannya sangat baik, 46,7% baik, dan 33,3%

cukup. Sementara itu, hasil belajar siswa ranah afektif terhadap hubungan antara iman, Islam dan ihsan dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif Materi Hubungan antara Iman, Islam, dan Ihsan

Nomor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik	3	20,0%
2	Baik	9	60,0%
3	Cukup	3	20,0%
TOTAL		15	100%

Sumber: Dokumentasi Hasil Penilaian Afektif, September 2022

Dari data pada tabel di atas, diketahui hasil belajar ranah afektif materi hubungan antara iman, Islam, dan ihsan yang diperoleh siswa kelas VII adalah

20% kategori sangat baik, 60% baik, dan 20% cukup. Mayoritas hasil yang diperoleh ada pada kategori baik.

Relevansi Hasil Penilaian Ranah Afektif dengan Pengamalan Sikap Toleransi Peserta Didik

Toleransi merupakan sikap yang penting dan berguna dalam berinteraksi dengan oranglain, termasuk pula dalam berinteraksi dengan sesama peserta didik di lingkungan pesantren yang beragam karakteristiknya. Peserta didik pesantren Af-Fanni yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dari aspek pendapat orangtua, budaya dan bahasa daerah, serta berbeda pula kebiasaan hidup sehari-hari. Mereka didik sebelumnya oleh lingkungan keluarga yang berbeda, lingkungan bermain yang

berbeda, dan lingkungan sekolah yang berbeda sehingga dibutuhkan kemampuan untuk memahami karakter yang berbeda itu.

Penilaian sikap toleransi dalam penelitian ini dilakukan terhadap empat skala yaitu: (a) Penerimaan adat dan budaya individu; (b) kemampuan bekerjasama dan dialog yang konstruktif; (c) kemampuan dan keinginan mendengarkan lawan bicara; dan (d) kemampuan memahami sudut pandang oranglain (Czepil, 2019). Hasil pengukuran skala sikap toleransi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Penilaian Skala Sikap Penerimaan Adat dan Budaya Individu pada Peserta Didik

Nomor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	7	46,7%
2	Setuju	8	53,4%
TOTAL		15	100%

Sumber: Dokumentasi Hasil Penilaian Sikap Toleransi, September 2022

Dari tabel di atas diketahui sikap toleransi pada skala penerimaan adat dan budaya individu peserta didik kelas VII MTs Af-Fanni Palembang adalah 46,7% sangat setuju dan 53,4% setuju. Temuan ini menunjukkan semua peserta didik di MTs Af-Fanni Palembang menerima adat dan budaya asal dari teman-temannya

yang lain. Hasil ini menurut guru mata pelajaran aqidah akhlak, terjadi siswa dibekali pembelajaran agama dan kegiatan-kegiatan kebangsaan yang baik. Bahan ajar agama yang inklusif lebih efektif dalam meningkatkan toleransi beragama dan mengurangi radikalisme (Rahmat, Munawar; Yahya 2022).

Tabel 6. Hasil Penilaian Skala Sikap Kemampuan Bekerjasama dan Dialog yang Konstruktif Pada Peserta Didik

Nomor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	3	20%
2	Setuju	8	53,4%
3	Netral	4	26,7%
TOTAL		15	100%

Sumber: Dokumentasi Hasil Penilaian Sikap Toleransi, September 2022

Dari tabel di atas diketahui sikap toleransi pada skala kemampuan bekerja

sama dan berkomunikasi konstruktif peserta didik kelas VII MTs Af-Fanni

Palembang adalah 20% sangat setuju, 53,4% setuju, dan 26,7% netral. Hal ini berarti sikap bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman-teman dan lain-lain di lingkungan pesantren peserta didik tergolong tinggi 20% dan 53,4% = 73,4% tergolong tinggi. Temuan ini tidak

jauh berbeda dengan hasil penelitian terdahulu, bahwa ada hubungan tingkat sedang kecenderungan toleransi dengan sikap membantu siswa (Aslan, 2018). Hasil penilaian skala sikap toleransi aspek kemampuan mendengarkan lawan bicara dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Penilaian Skala Sikap Kemampuan Mendengarkan Lawan Bicara

Nomor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	4	26,7%
2	Setuju	9	60%
3	Netral	2	13,3%
TOTAL		15	100%

Sumber: Dokumentasi Hasil Penilaian Sikap Toleransi, September 2022

Dari tabel di atas, sikap toleransi pada skala kemampuan mendengarkan lawan bicara peserta didik kelas VII MTs Af-Fanni Palembang adalah 26,7% sangat setuju, 60% setuju, dan 13,3% netral. Hal ini berarti sikap kemampuan mendengarkan lawan bicara peserta didik tergolong tinggi 26,7% dan 60% = 86,7% tergolong sangat tinggi. Kemampuan mendengarkan

oranglain yang berbicara merupakan cerminan sikap menghargai oranglain. Kemampuan ini dibutuhkan dalam menjalin kerjasama dan berinteraksi dengan oranglain. Hasil penilaian skala sikap toleransi pada aspek kemampuan memahami sudut pandang orang lain dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Penilaian Skala Sikap Kemampuan Memahami Sudut Pandang Oranglain

Nomor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Setuju	9	60%
2	Netral	6	40%
TOTAL		15	100%

Sumber: Dokumentasi Hasil Penilaian Sikap Toleransi, September 2022

Dari tabel di atas, sikap toleransi pada skala kemampuan memahami sudut pandang oranglain oleh peserta didik adalah 90% setuju, dan 40% netral. Persentase ini tergolong sedang, jika dilihat dari skor kategori setuju sebesar 60%. Temuan ini menunjukkan kemampuan memahami sudut pandang orang lain belum terlihat perilakunya dalam pengamalan sikap toleransi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Af-Fanni, Palembang. Hal ini dapat dimaklumi

karena peserta didik yang menjadi sampel penelitian ini tergolong remaja awal, dan kematangan emosionalnya belum berkembang secara mendalam menurut perkembangan usianya, dan jika dibandingkan dengan pemahaman orang dewasa.

Berdasarkan hasil skala sikap yang diperoleh, diketahui relevansinya yang nampak pada tiga aspek, yaitu aspek penerimaan terhadap adat dan budaya oranglain, kemampuan mendengarkan

lawan bicara, kemampuan bekerjasama dan berdiskusi. Pada aspek memahami sudut pandang oranglain, relevansi hasil belajar ranah afektif belum terlihat.

Relevansi Hasil Penilaian Ranah Afektif dengan Pengamalan Sikap Percaya Diri Peserta Didik

Hasil belajar ranah afektif peserta didik yang telah diperoleh diketahui telah baik, dan tergolong tinggi. Pengamalan-

nya pada sikap percaya diri diteliti menggunakan skala kepercayaan diri yang dibatasi pada dimensi kepercayaan diri internal, yaitu kepercayaan diri diketahui melalui karakter di antaranya (a) mencintai diri sendiri, (b) berdamamai dengan diri sendiri, (c) mengenal diri sendiri, dan (d) memiliki tujuan yang jelas. Hasil penilaian skala kepercayaan diri peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Hasil Penilaian Skala Sikap Kepercayaan Diri Aspek Mencintai Diri Sendiri

Nomor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	5	33,3%
2	Setuju	10	66,7%
TOTAL		15	100%

Sumber: Dokumentasi Hasil Penilaian Sikap Kepercayaan Diri, September 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui, sikap kepercayaan diri peserta didik dalam aspek mencintai diri sendiri adalah 33,3% sangat setuju, dan 66,7% setuju. Temuan ini menunjukkan semua peserta didik mencintai diri sendiri, namun perlu

dilakukan penilaian yang lebih lama untuk menilai sikap cinta terhadap diri sendiri melalui proses yang pandang dalam kehidupan. Hasil penilaian skala sikap percaya diri pada aspek berdamai dengan diri sendiri.

Tabel 10. Hasil Penilaian Skala Sikap Kepercayaan Diri Aspek Berdamai dengan Diri Sendiri

Nomor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Setuju	9	60%
2	Netral	6	40%
TOTAL		15	100%

Sumber: Dokumentasi Hasil Penilaian Sikap Kepercayaan Diri, September 2022

Data di atas menunjukkan sikap kepercayaan diri peserta didik dalam aspek berdamai dengan diri sendiri yaitu 60% sangat setuju, dan 40% setuju. Temuan penelitian ini menunjukkan kategori berdamai dengan diri sendiri peserta didik tergolong sedang, artinya ada sikap peserta didik yang pada kondisi

tertentu tidak mampu berdamai dengan diri sendiri, dan ada kondisi tertentu yang menyebabkan peserta didik mampu berdamai dengan diri sendiri. Hasil penilaian sikap terhadap kemampuan mengenal diri sendiri dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Penilaian Skala Sikap Kepercayaan Diri
Aspek Mengenal Diri Sendiri

Nomor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	5	33,3%
2	Setuju	8	53,4%
3	Netral	2	13,3%
TOTAL		15	100%

Sumber: Dokumentasi Hasil Penilaian Sikap Kepercayaan Diri, September 2022

Data pada tabel di atas menunjukkan hasil penilaian skala kepercayaan diri aspek mengenal diri sendiri yang nampak pada peserta didik adalah 33,3% sangat setuju, 53,4% setuju, dan 13,3% netral. Temuan penelitian ini adalah kemampuan mengenal diri sendiri dilihat dari sangat setuju 33,3% dan setuju 53,4% = 86,7% kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan pada kemampuan mengenal diri sendiri hampir mendekati sama dengan aspek mencintai diri sendiri, artinya pada persentase yang mendekati

sama peserta didik yang mencintai dirinya juga mengenal dirinya. Ini merupakan kepercayaan diri yang baik, dan dapat memotivasi dirinya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan, peserta yang mengenal potensi dirinya dalam kompetisi drama radio berdampak positif terhadap peningkatan motivasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri dalam pembelajaran bahasa (Toktas 2019). Hasil penilaian skala sikap kepercayaan diri aspek tujuan yang jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Hasil Penilaian Skala Sikap Kepercayaan Diri
Aspek Mempunyai Tujuan yang Jelas

Nomor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Setuju	9	60%
2	Netral	6	40%
TOTAL		15	100%

Sumber: Dokumentasi Hasil Penilaian Sikap Kepercayaan Diri, September 2022

Pada tabel di atas diketahui skala kepercayaan diri aspek mempunyai tujuan yang jelas yang ditampakan oleh peserta didik adalah 60% setuju dan 40% netral. Hal ini menunjukkan pada aspek mengenal tujuannya, peserta didik belum menampakan keercayaan diri yang tinggi. Oleh karena itu, perlu ditanamkan agar peserta didik memiliki tujuan yang jelas melalui proses pembelajaran, misalnya melalui penerapan model wastepreneurship yang telah terbukti efektif meningkatkan rasa percaya diri dan kreativitas siswa (Nizaar, 2019).

Berdasarkan hasil penilaian skala yang telah dikemukakan diketahui

relevansi hasil penilaian ranah afektif pada kepercayaan diri peserta didik di MTs Af-Fanni Talang Tuo, yaitu pada aspek mengenal diri sendiri dan mencintai diri sendiri. Pada aspek kemampuan berdamai dengan diri sendiri dan aspek mempunyai tujuan yang jelas relevansi kepercayaan diri belum terlihat tinggi.

Kesimpulan

Hasil belajar ranah afektif peserta didik di MTs Af-Fanni Talang Tuo, Palembang mayoritas telah baik. Relevansi penilaian ranah afektif ini ditemukan relevan dan berkategori sangat tinggi, tinggi dan sedang. Pertama, Pada

pengamalan sikap toleransi, ditemukan relevan dengan tiga aspek yaitu (a) menerima adat dan budaya oranglain, (b) mendengarkan oranglain, (c) bekerjasama dan berdiskusi dengan oranglain. Relevan dengan kategori sedang pada aspek memahami sudut pandang oranglain. Kedua, pada sikap kepercayaan diri, relevansi yang ditemukan sangat tinggi pada aspek mencintai diri sendiri dan mengenal diri sendiri, relevan dengan kategori sedang pada aspek kemampuan berdamai dengan diri sendiri dan mempunyai tujuan yang jelas. Keterbatasan penelitian ini hanya meneliti kepercayaan diri pada dimensi internal, sedangkan dimensi eksternal tidak dikaji. Ditawarkan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti relevansi pada kepercayaan diri dimensi eksternal.

Daftar Pustaka

- Adom, D., Adu-Mensah, J., & Dake, D. A. (2020). Test, Measurement, and Evaluation: Understanding and Use of the Concepts in Education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1), 109-119.
- Aheisibwe, I., Kobusigye, L., & Tayebwa, J. (2021). Bridging Education Gap in Higher Institutions of Learning Using Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. *African Educational Research Journal*, 9(1), 69-74.
- Amin, H. A. A., Khalil, H., Khaled, D., Mahdi, M., Fathelbab, M., & Gaber, D.A. (2021). Case Item Creation and Video Case Presentation as Summative Assessment Tools For Distance Learning In The Pandemic Era. *Medical Journal Armed Forces India*, 77(2), 5466-5474.
- Ardic, M. A. (2021). Three Internal Barriers to Technology Integration in Education: Opinion, Attitude and Self-Confidence. *Shanlax International Journal of Education*, 9(1), 81-96.
- Aslan, S. (2018). Relationship between the Tendency to Tolerance and Helpfulness Attitude in 4th Grade Students. *International Journal of Progressive Education*, 14 (2), 29-36.
- Czepil, M., Karpenko, O., Revt, A., & Istomia, K. (2019). Formation of Students' Ethnic Tolerance in Institutions of Higher Education. *Advanced Education*, 12, 114-119.
- Ekawati, H., Wahyuni., & Sari, N. R. (2021). Penerapan Taksonomi Bloom dan Krathwohl's Pada Aplikasi Rubrik Penilaian Hasil Belajar Siswa di Samarinda Untuk Aspek Afektif. *Jurnal Ilmiah Matrik*, 23(2), 189-200.
- Hendriana, H., Johanto, T., & Sumarmo, U. (2018). The Role Of Problem Based Learning to Improve Students' Mathematical Problem Solving Ability and Self Confidence. *Journal on Mathematics Education*, 9(2), 291-300.
- Holman, E. A., Thompson, R. R., Garfin, D. R., & Silver, R. C. (2020). The Unfolding Covid-19 Pandemic: A Probability-Based, Nationally Representative Study of Mental Health in the United States. *Science Advances*, 6(42), 1-7.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature* 3(1), 99-110.

- Msaedah, R. (2019). Levels of Educational Goals Used by Teachers in The Light of Some Variables in Amman Directorate of Education in Jordan. *International Education Studies*, 12(1), 103-113.
- Nizaar, M., Sukirno., Djukri., & Haifaturrahmah. (2020). Wastepreneurship: A model in improving students' confidence and creativity. *European Journal of Educational Research*, 9(4), 1473-1482.
- Arici-Ozcan, N., Cekici, F., & Arslan, R. (2019). The relationship between resilience and distress tolerance in college students: the mediator role of cognitive flexibility and difficulties in emotion regulation. *International Journal of Educational Methodology*, 5(4), 525-533.
- Rahmat, M., & Wildan, M. (2022). The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Student. *International Journal of Instruction*, 15(1), 347-364.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19: (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *BIODIK*, 6(2), 214-224.
- Said, A., & Muslimah. (2021). Evaluation of Learning Outcomes of Moral Faith Subjects during Covid-19 Pandemic at MIN East Kotawaringin (Penilaian Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Masa Pandemi Covid-19 di MIN 1 Kotawaringin Timur). *Bulletin of Science Education*, 1(1), 7-15.
- Sari, D. P., & Lisnawati, S. (2021). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 16 Ogan Komering Ulu Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(4).
- Savickiene, I. (2010). Conception of Learning Outcomes in the Bloom's Taxonomy Affective Domain. *The Quality of Higher Education*, 7, 37-59.
- Surawan, S., & Norvia, L. (2022). Kontribusi Pembinaan Akhlak Dalam Menanamkan Self-Control Siswa Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education* 3(2), 102-16.
- Tariga, A. L. (2021). Evaluasi Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Minas. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 1-10.
- Tas, H., & Minaz, M. B. (2019). The Impact to Biography-Based Values Education on 4 Th Grade Elementary School Students' Attitudes Towards Tolerance. *International Journal of Progressive Education*, 15(2), 118-139.
- Toktas, S., & Bas, M. (2019). Investigation of the Relationship Between the Self Confidence and Motivation of High School Students Participating School Sport Contests. *Universal Journal of Educational Research*, 7(2), 472-479.
- Zolgar-Jerkovic, I., Jenko, N., & Lipec-Stopar, M. (2018). Affective Factors and Reading Achievement in Different Groups of Readers. *International Journal of Special Education*, 33(1), 201-211.